Volume 19 Issue 38
Originally issued as A10



Global Journal of human-social science: A
Arts & Humanities - Psychology
Volume 19 Issue 10 Version 1.0 Year 2019
Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal
Publisher: Global Journals
Online ISSN: 2249-460x & Print ISSN: 0975-587X

Pengaruh Aspek Sosio-Kultur Masyarakat Loloan Terhadap Struktur Dan Makna Syair Burdah Melayu Di Bali

By M. Alan Mabruri, Riesta Maulidia & Fitria Sugiatmi

Abstract- Syair Burdah Melayu is a form of oral tradition that currently sustainable. Syair Burdah Melayu was created because immigrant community culture acculturation occur in Loloan, Bali. The fusion of the immigrant culture forming the absurdity in syair Burdah Melayu structure. This study aims to describe the meaning and form of syair Burdah Melayu with socio-cultural impact. Problem analysis are the meaning and variance form in syair Burdah Melayu. Theory used are dynamic structuralism by Mukarovsky and Felik Vodicka combined with semiotic theory by Charles Sander Pierce to explain the meaning and form of syair Burda Melayu that influence by socio-culture of Loloan Barat community. The research method uses qualitative types by using words to describe poetry analysis results. From the results of the analysis it's known that the form of Syair Burdah Melayu is influenced by other cultural elements such as Arab, Javanese, and Malay so the form of the Syair like separate but actually a whole unit.

Keywords: *poetry, structural, semiotic, socio-culture.*

GJHSS-A Classification: *FOR Code: 190499*



Strictly as per the compliance and regulations of:



© 2019. M. Alan Mabruri, Riesta Maulidia & Fitria Sugiatmi. This is a research/review paper, distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Noncommercial 3.0 Unported License http://creativecommons.org/licenses/by-nc/3.0/), permitting all non-commercial use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pengaruh Aspek Sosio-Kultur Masyarakat Loloan Terhadap Struktur Dan Makna Syair Burdah Melayu Di Bali

M. Alan Mabruri [α], Riesta Maulidia [σ] & Fitria Sugiatmi [ρ]

Abstract- Syair Burdah Melayu is a form of oral tradition that currently sustainable. Syair Burdah Melayu was created because immigrant community culture acculturation occur in Loloan, Bali. The fusion of the immigrant culture forming the absurdity in syair Burdah Melayu structure. This study aims to describe the meaning and form of syair Burdah Melayu with socio-cultural impact. Problem analysis are the meaning and variance form in syair Burdah Melayu. Theory used are dynamic structuralism by Mukarovsky and Felik Vodicka combined with semiotic theory by Charles Sander Pierce to explain the meaning and form of syair Burda Melayu that influence by socio-culture of Loloan Barat community. The research method uses qualitative types by using words to describe poetry analysis results. From the results of the analysis it's known that the form of Syair Burdah Melayu is influenced by other cultural elements such as Arab, Javanese, and Malay so the form of the Syair like separate but actually a whole unit.

Keywords: poetry, structural, semiotic, socio-culture.

Abstrak- Syair Burdah Melayu merupakan bentuk tradisi lisan yang saat ini masih terlestari. Syair Burdah Melayu tercipta karena terjadi akulturasi budaya masyarakat pendatang di Loloan, Bali. Perpaduan antara budaya pendatang membentuk absurditas dalam struktur Syair Burdah Melayu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna dan bentuk syair Burdah Melayu Loloan dengan aspek sosio-kultur yang mempengaruhinya. Masalah yang dianalisis adalah makna dan variasi bentuk pada syair Burdah Melayu. Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme dinamik oleh Mukarovsky dan Vodicka dikombinasikan dengan teori semiotik oleh Charles Sander Pierce untuk menjelaskan makna dan bentuk syair Burdah Melayu yang dipengaruhi oleh sosio-kultur masyarakat Loloan Barat. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan kata-kata untuk mendiskripsikan hasil analisis puisi. Dari hasil analisis diketahui bahwa bentuk Syair Burdah Melayu dipengaruhi oleh unsur budaya lain seperti Arab, Jawa, dan Melayu sehingga bentuk Syair ini seolah terpisah tapi sebenarnya satu kesatuan utuh.

Kata-kata kunci: syair, struktural, semiotika, sosio-kultur.

I. Pendahuluan

Penduduk Loloan saat ini juga didominasi oleh masyarakat etnis Melayu dan Bugis. Menurut Suryawati (dalam Utami dan Kohdrata, 2016: 41) selain penduduk asli Bali, masyarakat Loloan mayoritas pendatang dari etnis Melayu, Bugis, Cina, dan Arab. Adanya etnis Melayu dan Bugis secara tidak langsung membawa kebiasaan bertutur dengan berbahasa Melayu di Loloan. Bahasa Melayu menjadi bahasa utama yang digunakan di Loloan.

Masyarakat pendatang di Loloan menggunakan bahasa Melayu untuk berkomunikasi sedangkan penduduk asli Bali tetap menggunakan bahasa Bali. Bahasa Melayu di Bali tidak banyak digunakan. Bahasa ini tergolong sebagai bahasa minoritas. Bahasa Melayu Loloan dianggap sebagai identitas etnis dan lambang komunitas Islam di Loloan (P. Putu M, dkk, 2015: 27). Selain itu pengaruh Islam terlihat dari penggunaan aksara Arab untuk menulis syair Melayu. Maka dari itu kebanyakan tradisi lisan di Loloan tidak menggunakan bahasa Bali, akan tetapi menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Arab.

Tradisi lisan yang cukup dikenal masyarakat Loloan adalah syair Burdah Melayu. Syair Burda merupakan syair yang berisikan mengenai pujian terhadap baginda Rosul S.A.W (Setiawan, 2015: 1). Syair Burdah digunakan sebagai pujian kepada Nabi Muhammad S.A.W dan nasehat untuk berbuat kebajikan. Syair Burdah pada umunya dilantunkan menggunakan bahasa Arab yang berisi berbagai kisah ataupun sanjungan untuk Nabi Muhammad S.A.W.

Munculnya Syair Burdah tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sastra Arab. *Otoktoni* menjadi faktor sastra Arab berpengaruh pada sastra Melayu-Indonesia sehingga menghasilkan *Kasidah Burdah, Kasidah Barzanjy, Kasidah Diba'iy* (Mansyur, 2011: 111). *Otoktoni* ini berperan sebagai paralelisme antar budaya. Paralelisme ini menyebabkan kebanyakan sastra Melayu terpengaruh oleh estetika sastra Arab Islam, pandangan hidup, dan sistem nilai.

Syair Burdah Melayu Loloan tidak jauh berbeda dengan syair Burdah pada umumnya. isi dari syair Burdah selalu berkaitan mengenai ajaran Islam. Hal yang membedakan syair Burdah Melayu dengan syair lainnya terdapat pada bentuk syair. Ciri khas ini melekat pada Syair Burdah Melayu Loloan karena dipengaruhi oleh bentuk sastra Melayu, Arab, dan Jawa. Keunikan Syair Burdah Melayu terdapat pada bagian struktur yang dikombinasikan dengan pantun dan ditulis menggunakan akasa Arab. Aksara Arab dalam syair

Author α: e-mail: Grandhunter736@gmail.com

© 2019 Global Journals

Burdah Melayu tetap dibaca sesuai bahasa melayu. Aksara Arab ini dalam bahasa Jawa disebut dengan Arab Pegon. Arab Pegon adalah tulisan Arab yang bunyinya mengikuti sistem bunyi bahasa jawa (Pudjiastuti, 2009: 273). Pembacaan syair ini disesuaikan dengan irama dari musik tradisional Bali.

Kombinasi bentuk dalam Syair Loloan sangat unik. Sebenarnya kombinasi antara pantun dan syair telah ada pada zaman Melayu klasik. Syair-syair seperti *Ken Tambuhan* juga pernah disisipi oleh Pantun (Fang, 2011, 556). Pada awal mulanya pantun dinyanyikan. Nyanyian dalam Syair dan pantun memiliki kecocokan yang kemudian diiringi Burdah. Selain itu bentuk syair Burdah Melayu ditulis dengan aksara Arab Pegon yang menyebabkan pembaca sulit mengartikan maksud dari syair tersebut. Perpaduan bentuk antara syair yang ditulis dengan Arab Pegon dan pantun saat ini jarang ditemukan. Dengan demikian, kemungkinan akan terjadi kebingungan saat seseorang ingin memahami syair Burdah Loloan. Keunikan pada syair Burdah Loloan ini dapat dipahami berbeda oleh pendengarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu (1) bagaimana relasi sosio-kultur terhadap bentuk syair Melayu Loloan, Bali, (2) Apa makna syair Melayu, Loloan, Bali?

Penelitian mengenai syair Burdah Melayu, Loloan, Bali belum pernah dikaji oleh peneliti lain sebelumya. Kebanyakan penelitian mengenai Loloan terbatas pada kajian sosial dan budaya masyarakat secara umum. Peneliti lain tidak begitu memperhatikan aspek kesusastraan lisan yang menjadi bagian penting dari budaya Loloan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa struktur dan makna syair Burdah Loloan, Bali.

Syair Burdah Melayu Loloan, Bali sangat penting untuk diteliti. Hal tersebut dikarenakan syair Burdah Melayu memiliki keunikan melalui perpaduan bentuk syair dan pantun yang tidak banyak diketahui masyarakat. Tulisan ini memberikan informasi penting supaya masyarakat tidak lupa akan khazanah kekayaan budaya Melayu di Indonesia. Masyarakat akan mengetahui bahwa bentuk karya sastra khususnya syair dipengaruhi oleh budaya masyarakatnya. Informasi–informasi dalam tulisan ini dapat dimanfaatkan masyarakat untuk menambah pengetahuan dan membuka wawasan terkait struktur karya sastra serta cara mencari pemaknaan yang baik. Pemahaman terhadap makna karya sastra akan membuat pembaca lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme dinamik oleh Mukarovsky dan Felik Vodicka serta teori semiotik oleh Charles Sander Pierce. Teori struktural dinamik memperhatikan konsep dasar struktualisme yang telah dikaitkan pada hakikat objek (Ratna, 2013:95). Berbeda dengan struktualisme, semiotik memusatkan perhatian pada makna teks. Semiotika merupakan studi tentang penafsiran atau interpretani tanda dalam karya sastra (Ratmanto, 2004:31). Tanda dan petanda harus saling terkait sehingga memunculkan suatu makna.

II. Kajian Pustaka

Struktualisme dinamik lahir karena ketidakpuasan atas teori struktualisme yang terpaku terhadap objek tanpa melibatkan aspek luar. Struktualisme Dinamik telah mengaitkan aspek struktur dengan hakikat objek yang selalu mengalami perubahan. Salah satu ahli dalam struktualisme dinamik adalah Mukarovsky dan Felik Vodicka yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan proses komunikasi, fakta semiotik, struktur dan nilai-nilai (Ratna, 2011: 93). Proses komunikasi berkaitan dengan aspek sosial di masyarakat. Keterkaitan antara fungsi estetika dan aspek sosial memiliki sifat yang dinamik, variabel, dan tidak tetap. Pendapat Mukarovsky didukung oleh Felik Vodicka yang berpendapat bahwa ilmu sastra memiliki hubungan langsung terhadap konteks sosial budaya namun tidak bersifat searah (Teew, 2012:148). Dengan demikian, maka struktur intrinsik tetap menjadi fokus utama yang memiliki hubungan timbal balik dengan aspek sosio-kultur masyarakat.

Teori lain yang digunakan dalam mengkaji syair ini adalah teori semiotika Pierce. Pierce (dalam Ratna, 2013: 101) menyebutkan ada tiga konsep triadik yaitu (1) sintaksis semiotika; intensitas hubungan tanda dan tanda (2) semantik semiotika; fokus terhadap tanda dan acuannya, (3) pragmatik semiotika; hubungan antara pengirim dan penerima. Tanda-tanda dalam teori Pierce dihubungkan satu sama lain sehingga menimbulkan makna yang dimaksudkan. Tanda diinterpretasikan sesuai acuan yang dihubungkan dengan sosio-kultur di masyarakat.

Struktualisme dinamik digunakan karena bentuk Syair Burdah Melayu dipengaruhi oleh aspek luar berupa budaya dan filosofis religiusitas masyarakat Loloan. Teori ini memudahkan dalam menganalisa bentuk syair Loloan yang berbeda dari syair lainnya. Teori Semiotika bertujuan mengenali makna syair Burdah Melayu Loloan berdasarkan tanda-tanda yang menyertainya.

III. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan pendekatan struktural. Penelitian kualitatif merupakan cara untuk menafsirkan dan menyajikan data dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2013: 46). Data-data yang telah ada kemudian ditafsirkan supaya pembaca paham maksud isi karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Zaim (2014: 15) menyebutkan pendekatan struktural berfokus pada pencarian bentuk dari gejala yang ada. Penyusunan sistem yang dapat menjelaskan keberadaan bentuk karya dan unsur yang mempengaruhinya.

© 2019 Global Journals

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode deskripsi analisis bisa didapatkan dari penggabungan dua metode yang saling mendukung (Ratna, 2013: 53). Kedua metode tersebut bertujuan untuk menguraikan informasi mendetail mengenai aspek-aspek pembentuk karya sastra dan menghubungkannya menjadi satu kesatuan yang memunculkan makna.

Sumber data yang digunakan ialah catatan syair Burda Melayu Loloan untuk memudahkan peneliti mendeskripsikan bentuk syair Burdah Melayu. Data yang digunakan berasal dari bait-bait syair Burda Melayu Loloan yang mengandung makna dan struktur. Data lain yang dibutuhkan, yaitu informasi terkait kondisi geografis, kondisi budaya masyarakat, tepatnya di daerah Loloan, Bali.

Instrumen yang digunakan yaitu peneliti, wawancara narasumber bapak Said Zen dan Sayid Usman Al-Qodri selaku pemilik Burdah Mujahidin Loloan, serta dokumentasi. Panduan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, perekaman, pengamatan, pencatatan, dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian Syair Burda Loloan yaitu dengan teknik deskriptif dan analisis struktural. Teknik analisis dari kedua konten tersebut dilakukan secara bersamaan. Teknik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai keadaan atau status fenomena terhadap pembaca. Analisis struktural digunakan untuk mencatat hubungan bait-bait yang menunjukan keterkaitan satu sama lain. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teori melalui buku, jurnal serta melakukan diskusi dengan teman sejawat.

IV. Pembahasan

a) Relasi Bentuk Syair Burdah Melayu Loloan dengan Unsur Sosio-kultur Masyarakat Loloan

Struktur syair Burda Melayu Loloan terdiri dari aksara Arab pegon, pantun tradisional melayu, dan syair bahasa arab yang langsung diterjemahkan oleh pemilik burdah. Syair-syair tersebut. Runtutan dalam syair Burdah Melayu dapat dilihat dari gambar di bawah. Pertama syair berbentuk pegon dibacakan, kemudian disisipi pantun nasehat, dan ketiga ada tambahan syair bahasa arab. Semua syair dinyanyikan oleh pembaca syair secara khitmad.

Teks Syair Burdah Melayu Loloan, Bali

Bahasa Melayu	Aksara Arab Pegon
Inilah yang Bernama Syair Citra Kubur Baharu	انيله يڠبر نا م شْتير چتراذالم قبو رما چم يها ر
Kisah mula disebutkan, suatu pasal kita nyatakan, sekedar ingin maka disyairkan, menjadi sunnah semua yang mendengar	القصه مولاد سبو تكن سوات فصل كيت يڤا كن سڤر را يڠين مك رشتير كن سجادي سنت سو يڠ مند ڠوكن
Hendaklah ingat wahai akhwani, janganlah lupa di dunia ini suka bermain ke sana sini, hidup kita akanlah fani	هند قل يڠت وهي ا جوا ني جا غنل لو ف دد نيااين سڠوك بر ما ين كسان سيني هيدو فث كيت ا كنله فا ني
Janganlah riya' janganlah takkabur, pandang olehmu kepada kubur, Di sanalah tempat tubuh nan lebur, hancurlah luluh seperti bubur	جا غنل ر ياءجاڠن تكبور فندڠ ا و لهمو كڠد اقبوردسنا ل غنت تو بوه نن لبور هنچو رل لولوْ سفر تى بوبور
Sewaktu badan sehat sentosa, kerjakan ibadah senantiasa, jikalau sudah letih dan lesu, berbagi bagi sakit deras	سو قت بدن صحت سنتوس كرجاكن عبادْسننتيا س جكالو سودْ لتي دْن لسا بريا كْي باكْي سا كيت دراس
Takkala kita hampirlah mati, datang penyakit tidak berhenti, sahabat hendaknya datang mengobati, usahakan baik tanpa menyakiti	نتكال كيت همڤيرله ما تي دتڠ فيا كبت تيدْ ر هنتي صحا بت هنا كلى ذڠ مڠو با ليَ او سهكن با يك ڠبمڤا كيتي

Pantun Nasehat yang disisipkan		
Janganah kita 3x merasa sedih Walaupun hidup dalam tiada 2x Kuatkan hati 3x jangan merintih Adakala kita kuat dalam ibadah 2x	Sudahlah jatuh 3x tertimpa tangga. Tangannya patah menjadi tiga 2x Orangpu tahu 3x kita tak punya Janganlah kita membusungkan dada 2x	Marilah kita 3x banyak sedekah Sedekah itu menambah rizki 2x Rizki kita 3x tak akan kemana Asalkan sedekah sepenuh hati
Kuatkanlah hidup 2x dalam kemiskinan Janganlah merasa rendah diri 2x Walaupun kita 3x dipandang miskin. Asalkan kita kaya hati 2x	Apalah guna 3x hidup kita kaya. Kalaulah tidak pernah sedekah 2x Di dalam dunia 3x hidup bahagia Di akhirat nanti kita sengsara 2x	

© 2019 Global Journals

Bahasa Indonesia	Aksara Arab
Bagai bunga indah jelita Bagai purnama tinggi mulia Bagai samudra murah melimpa Bagai masa berputar segera	كَاْ لزَّ هْرَفِى تَرَقٍ وَالْبَهَا رفِى شَرَفٍ وَالْبَحْر فِى كَرَمٍ وَالدَّ هْرفِى هِمَم
Hari Maulid Rasul Allah Menunjukkan kemanusiaan cikal bakal Alangkah megahnya permulaannya Alangkah indahnya kesudahannya	اَ بَا نَ مَوْ لِدُهُ عَنْ طَيْبِ عُنْصُرِهِ يَا طِيْرَ مُبْتَدَ إِمِنْهُ وَمُحْتَتَمِ

Kondisi sosio-kultur di masyarakat selalu mempengaruhi bentuk budaya yang dihasilkan. Pengaruh budaya jawa terlihat dari penggunaan pegon dalam penulisan syair Burdah. Kompleksitas akulturasi budaya terlihat mempengaruhi betuk syair burdah melayu. Tulisan aksara arab pegon terpengaruh dari budaya jawa, bentuk syair a-a-a-a dengan kombinasi pantun terpengaruh budaya melayu, isi dalam syair tersebut terpengaruh oleh sastra arab. Puisi Arab lazimnya terbagi dua dengan pembagian mentrum yang sama (Manshur, 2011: 6). Pembacaan syair Burdah Melayu disesuaikan dengan nada bahasa Bali yang lembut dan mendayu.

Narasumber yaitu bapak Zen selaku anak pemilik burdah Loloan menyatakan bahwa syair burdah melayu Loloan ini memiliki keunikan yang berbeda dengan syair burdah lainnya. Syair burdah melayu ini dikombinasikan dengan pantun – pantun nasihat dengan mengunakan bahasa melayu khas Loloan. Pembacaan syair tersebut diiringi dengan permainan alat musik. Alat musik yang mengiringi syair ini disebut dengan burdah. Permainan burdah terdiri dari 13 sampai 15 pemain yang mayoritas terdiri dari laki – laki yang berusia diatas 50 tahun.

Pembacaan syair burdah melayu ini merupakan sebuah kegiatan yang sakral dan dilakukan hanya pada waktu – waktu tertentu. Islam menjadi inspirasi dalam memanfaatkan segala sarana dan prasarana untuk sosialisasi ajaran islam (Karim, 2016: 24). Sosialisasi ajaran islam terbukti sukses dengan respon yang diberikan masyarakat. Respon masyarakat Loloan terhadap syair burdah melayu ini sangatlah positif. Pembacaan syair burdah melayu selalu dinanti – nantikan dalam banyak acara langsung yang diselengarakan di daerah Loloan.

Syair *burda melayu* dalam upacara adat masyarakat Loloan masih dilestarikan sampai saat ini. Masyarakat Loloan menggunakannya sebagai pengiring doa. Syair ini utamanya digunakan saat acara syukuran umat beragama islam di Loloan. Syair *Burda Melayu* menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari upacara adat setempat. Secara spesifik syair Burda Melayu digunakan dalam upacara syukuran tujuh bulan, Maulid Nabi, dan *ruahan (*acara sebelum bulan ramadhan), potong rambut bayi. Syair Melayu yang bernuansa islam berfungsi untuk penyiaran agama, ungkapan rasa syukur kepada Allah, dan pujian kepada Nabi Muhammad. Meskipun bernuansa islami, syair Melayu di Loloan tetap memiliki ciri irama khas Bali.

Bentuk atau tipografi pada syair Burdah Melayu Loloan adalah lurus, bait pertama sampai kelima lebih panjang secara vertikal tapi lebih pendek secara horizontal dan memiliki bentuk seperti puisi multilingual. Puisi multilingual menggunakan berbagai bahasa dalam penyampaian maksudnya. Perbedaanya puisi multilingual biasanya adalah puisi konteporer, hal tersebut berbeda dengan syair Burdah Melayu yang memiliki maksud penyampaian yang jelas. Selain itu bentuk Syair Burdah Melayu unik karena menggabungkan bentuk puisi sastra arab yang memiliki dua penggalan, pantun Melayu terdiri dari empat baris satu bait, dan multilingual antara bahasa Arab, aksara Arab Pegon dan Melayu.

Diksi berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat. Pilihan kata dalam syair ini adalah kata-kata Melayu tradisional. Sastra Melayu memiliki selalu mengaitkan satu kata dengan kata yang lain supaya menimbulkan makna yang padu. Ophuisjsen (dalam Fang, 2011: 557) mengungkapkan adanya hubungan antara pasangan I dan II dalam penulisan pantun. Maka dari itu pilihan kata pada puisi ini sama sekali tidak sederhana dan rumit. Hal tersebut ditunjukkan bait kesembilan dalam syair Burdah:

Apalah guna 3x hidup kita kaya.
Kalaulah tidak pernah sedekah 2x
Di dalam dunia 3x hidup bahagia
Di akhirat nanti kita sengsara 2x

Pasangan I dan pasangan II memiliki keterkaitan dalam hal tiadanya manfaat dari sesuatu yang dimiliki seseorang jika tidak digunakan dengan baik. Pada baris pertama dijelaskan kepemilikan harta tidak berguna jika hanya dimiliki sendiri tanpa disedekahkan. Hal tersebut memiliki korelasi dengan pasangan II yaitu hidup bahagia tidak ada manfaatnya jika hidup di akhirat sengsara. Diksi memudahkan pembaca dan pendengar mencerna isi dalam teks puisi.

Perasaan yang dilukiskan saat mendengar syair Burdah Melayu adalah perasaan haru dan cinta kasih karena adanya pengingat akan kematian, Tuhan, dan

© 2019 Global Journals

Rasul. Perasaan melibatkan emosi yang timbul dari dalam diri pembaca. Syair Burdah Melayu dibuka pertama kali menggunakan awalan mengenai peringatan tentang ajakan berbuat kebaikan. Perasaan mengenai berbuat baik diungkapkan melalui bait kelima dan keenam yaitu:

Takkala kita hampirlah mati, datang penyakit tidak berhenti, sahabat hendaknya datang mengobati, usahakan baik tanpa menyakiti

Janganah kita 3x merasa sedih
Walaupun hidup dalam tiada 2x
Kuatkan hati 3x jangan merintih
Adakala kita kuat dalam ibadah 2x

Kedua bait pada puisi tersebut menunjukkan adanya perasaan kesedihan meski tidak ada niatan untuk menyakiti. Kematian selalu identik dengan rasa sedih maka dari itu kedua bait tersebut menggunakan kata *sedih* untuk mengungkapkan keresahan hati. Keresahan hati pada Syair Burdah Melayu diobati dengan kata-kata penyemanngat dibait-bait selanjutnya. Adapun perasaan cinta kasih ditunjukkan pada syair bait kesebelas yaitu:

اَ بَا نَ مَوْ لِدُهُ عَنْ طَيْبِ عُنْصُرِهِ يَا طِيْبَ مُبْتَدَ إِمِنْهُ وَمُخْتَتَمِ

artinya:
Hari Maulid Rasul Allah
Menunjukkan kemanusiaan cikal bakal
Alangkah megahnya permulaannya
Alangkah indahnya kesudahannya

Kata megah dan indah menunjukkan adanya kesenangan di dunia. Perasaan bahagia karena Maulid Nabi akan segera tiba diungkapkan oleh penyair melalui baris ketiga dan keempat. Bait keempat dan ketiga meunjukkan harapan positif tentang perayaan Maulid Nabi. Perasaan yang dituangkan dalam bait syair akan berimplikasi terhadap bentuk nada yang digunakan.

Nada yang digunakan dalam syair Burdah Melayu ini adalah nada tenang, tidak tinggi tapi bergelombang. Menyesuaikan dengan nada khas Bali. Nada lirih mengikuti kesan yang ada pada setiap bait syair. Nada rendah, halus, dan mendayu menjadi ciri nada syair Burdah Melayu Loloan. Bait kedua dibawah dilantunkan dengan tenang dan mendayu.

Hendaklah ingat wahai akhwani, janganlah lupa di dunia ini suka bermain ke sana sini, hidup kita akanlah fani

Kata *wahai Akhwani* diugkapkan sebagai seruan yang halus kepada pendengar. Sebagai lanjutan dari seruan tersebut *ke sana sini* juga diucapkan dengan halus untuk menyelaraskan bunyi pada syair. Nada yang halus bertujuan supaya pendengar merasa tenang saat mendengarkan.

Rima yang dibawakan adalah rima terbuka yang menandakan bahwa persamaan bunyi yang terdapat suku akhir terbuka atau dengan vokal yang sama dan baitnya dibagi menjadi dua yaitu a-a. Akan tetapi karena disisipi pantun rima kedua berbentuk a-b-a-b. Setelah itu berbentuk bahasa arab yang terjemahannya berbentuk a-a-a-a kembali. Penggalan bait-bait awal syair yang mencerminkan perbedaan akhiran pada rima:

Bait kelima

Takkala kita hampirlah mati, datang penyakit tidak berhenti, sahabat hendaknya datang mengobati, usahakan baik tanpa menyakiti

Bait pertama pada pantun Nasehat dan keenam dalam urutan syair Burdah Melayu

Janganah kita ***3x*** merasa sedih
Walaupun hidup dalam tiada ***2x***
Kuatkan hati ***3x*** jangan merintih
Adakala kita kuat dalam ibadah ***2x***

Bait pertama pada puisi arab dan bait kesebelas pada syair Burdah Melayu

كَاْ لزَّ هْرَفِى ثَرَقٍ وَالْبَهْا رِفِى شَرَفٍ وَالْبَحْرِ فِى كَرَمٍ وَالدَّ هْرِفِى هِمَمِ

artinya:
Bagai bunga indah jelita
Bagai purnama tinggi mulia
Bagai samudra murah melimpa
Bagai masa berputar segera

Pada syair Burdah Melayu Loloan terdapat tiga jenis akhiran rima yang membentuk kesatuan utuh yaitu a-a, a-b-a-b, dan a-a-a-a. Lazimnya sebuah syair biasanya hanya diikuti oleh bunyi akhiran yang sama. Bunyi syair Burdah Melayu berbeda karena ada unsur percampuran sastra Arab, Melayu, Jawa di dalamnya. Keseluruhan akhiran bunyi ini secara sistematis akan menentukan sumbang tidaknya sebuah syair.

Ritme yang ada dalam syair Burdah Melayu juga dapat dilihat dari bait kelima, keenam, dan kesebelas. Ritme muncul karena pengulangan bunyi yang dihasilkan oleh syair. Ritme berhubungan dengan nada. Ritme dapat menjadi kuat lembutnya suatu suara dibunyikan. Pada tiga bait yang dicontohkan ritme berubah, tidak sama karena menyampaikan tiga hal berbeda dengan pengulangan bunyi yang berbeda pula. Metrum terjadi saat ada penekanan dalam pengulangan pada bait puisi. Metrum yang ada pada syair Burdah Melayu terjadi pada bait keenam syair yang berupa pantun. Terjadi pengulangan pada pantun di syair Burdah Melayu karena pantun tidak hanya dibacakan tapi juga dinyayikan.

Pencitraan dalam puisi dibagi berdasarkan beberapa jenis. Imaji terbagi atas imaji suara, imai visual, dan imaji taktil (Muntazir, 2017: 213). Imaji membuat pembaca atau pendengar seolah-olah melihat dan dapat merasakan secara indrawi. Pencitraan yang terdapat pada syair Burdah Melayu Loloan di antaranya: Imaji Visual: pada bait ketiga baris pertama mencerminkan pengimajian terhadap penglihatan, seolah-olah pembaca diajak melihat dalam kubur.

© 2019 Global Journals

Janganlah riya' janganlah takkabur, pandang olehmu kepada kubur,
Di sanalah tempat tubuh nan lebur, hancurlah luluh seperti bubur

Imaji auditif: Pembaca seolah-olah dapat mendengar seseorang merintih saat pengungkapan syair Burdah Melayu pada bait keenam.

Janganah kita 3x merasa sedih
Walaupun hidup dalam tiada 2x
Kuatkan hati 3x jangan merintih
Adakala kita kuat dalam ibadah 2x

Imaji Taktil: pembaca seolah-olah merasakan setuhan saat mendengar syair Burdah Melayu. Hal tersebut diungkap dalam bait kedelapan.

Sudahlah jatuh 3x tertimpa tangga.
Tangannya patah menjadi tiga 2x
Orangpu tahu 3x kita tak punya
Janganlah kita membusungkan dada 2x

Kata konkret berkaitan dengan proses pengimajian. Kata konkret memunculkan imajinasi yang dapat ditangkap oleh indra (Muntazir, 2017: 213). Kata konkret dalam syair Burdah Melayu di antaranya pada bait-bait yang telah tersusun secara keseluruhan membentuk kata konkrit. Sambungan Kata-kata konkrit tersebut akhirnya membentuk pencitraan sehingga dapat diproyeksikan dalam pikiran setiap pendengar dan pembaca. Contoh penggalan syir di atas seolah membuat pendengar dan pembaca syair merasakan secara nyata akhir kehidupan yang ditandai dengan kata "kubur". Begitu juga rasa sakit diungkapkan dengan kata "merintih" dan "tangan yang patah". Pencitraan tersebut didasarkan oleh sikap religiusitas masyarakat di Loloan.

Tema

Tema yang ada dalam syair Burdah Melayu tergolong sebagai tema jasmaniah. Tema jasmaniah menggambarkan keadaan perjalanan tentang kehidupan. Perjalanan akan kehidupan akan terus berlanjut sampai akhirnya meninggal. Tema selalu memiliki keterkaitan secara koherensif dengan unsur lainnya (Endraswara, 2013: 53). Tema pada syair Burdah Melayu selanjutnya ditampilkan dalam wujuh utuh berupa bait-bait yang memuat unsur pokok lainnya. Tema didapatkan setelah membaca keseluruhan syair Burdah Melayu. Pemilihan tema terindikasi mendapat pengaruh dari sastra Arab. Hal tersebut karena tema tentang kematian dan kesenangan dunia juga banyak dibuat oleh penyair Arab (Mansyur, 2013:6). Dengan demikian tema yang terdapat dalam Syair Budah Melayu Loloan secara spesifik adalah pengingat tentang kematian dan Kelahiran Nabi.

Amanat

Amanat merupakan pesan yang tersirat dalam karya sastra. Pesan dalam syair Burdah Melayu didapatkan setelah membaca keseluruhan isi. Keseluruhan aspek-aspek dalam makna syair Melayu memberikan informasi terkait kehidupan yang sementara dan akibat jika menyianyiakannya. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa amanat dari syair Burdah Melayu adalah janganlah bersifat sombong, pelit, lupa pada Tuhan karena sesungguhnya manusia akan meninggal dan kembali kepada Tuhan.

b) Makna Syair Burdah Melayu Loloan

1. Tanda sebagai Wujud Gejala Umum

Tanda sebagai wujud gejala umum dapat terbagi menjadi tiga bagian. Tanda-tanda tersebut di antaranya *qualisigns, sinsigns, legisighn*(Ratna, 2011:101). Syair Burdah Melayu memiliki representamen di antaranya Legisighn ditunjukkan pada bait pertama

Kisah mula disebutkan, suatu pasal kita nyatakan, sekedar ingin maka disyairkan, menjadi sunnah semua yang mendengar

kutipan bait di atas menjelaskan mengenai hukum ajaran dalam agama Islam. Jika seseorang mengetahui dan diberitahu arahan tapi ia tetap melakukan suatu keburukan maka ia akan mendapat dosa atau hukuman.

2. Objek

Objek adalah segala sesuatu yang menjadi acuan dalam syair Burdah Melayu Loloan. Objek terbagi menjadi tiga yaitu *Ikon, Indeks,* dan *Simbol*. *Indeks* dalam syair Burdah Melayu ditunjukkan oleh bait kesepuluh:

Marilah kita 3x banyak sedekah
Sedekah itu menambah rizki 2x

Pemaknaan dari Bait kesepuluh dapat dikatakan menjadi salah satu ajaran Islam. Islam menagjakan jika memberi seseorang, maka akan ada balasan lebih banyak dari Tuhan. Makna tersirat dalam bait ini sebenarnya mengajak pembaca untuk sering memberi orang yang tidak mampu dan mengasihi sesaman umat manusia.

3. Interpretant

Interpretant dihubungkan dengan kondisi pendengar atau pembaca. *Interpretant* terdiri dari *rhyme, dicisighn,* dan *argument*. Bentuk dari Rheme dapat terlihat dari kemungkinan konsep sebagai berikut:

V. Bentuk Pujian Terhadap Rosul

Menurut narasumber yaitu Bapak Usman Syair burda melayu banyak digunakan untuk acara kelslaman. Bentuk pujian terhadap baginda besar Nabi Muhammad SAW dilestarikan oleh masyarakat Loloan Bali dalam berbagai bentuk acara besar islam yang

© 2019 Global Journals

terdapat di daerah Loloan. Syair burdah berisikan cerita atau peristiwa perjalanan nabi yang diceritakan menggunakan sebuah syair dan diiringi dengan gebukan alat musik Burdah sebagai bentuk ciri khas dari desa Loloan. (Setiawan 2015:2) keagungan yang diungkapkan dalm syair burdah adalah bentuk apresiasi terhadap sosok Muhammad SAW, yang memiliki pengaruh besar terhadap umat manusia karena beliau adalah sebaik-baiknya ciptaan, manusia yang yang berakhlah baik serta berpudi pengerti santun.

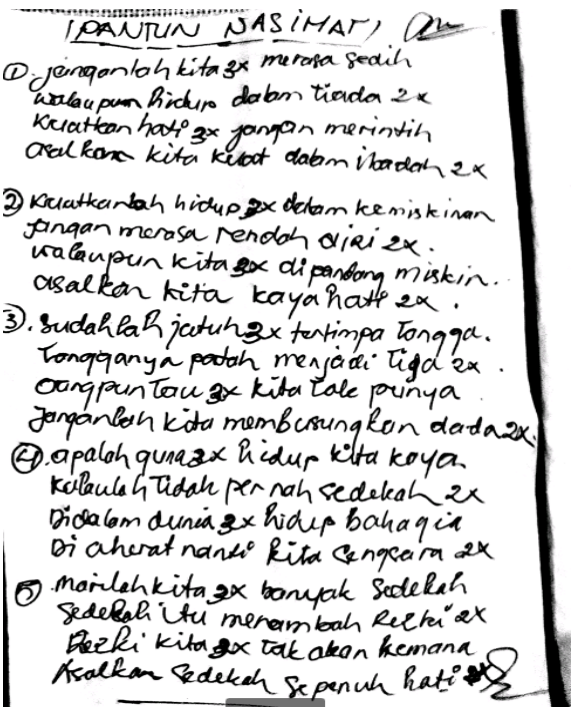
VI. Kesimpulan

Syair Burdah Melayu lahir kemungkinan karena adanya unsur sosio-kultur yang melandasinya. Keseluruhan isi dalam syair Burdah Melayu kebanyakan membahas tentang syariat Islam. Bentuk dari Syair Burdah secara Tipografi dapat dikatakan sebagai bentik campuran karena adanya kaidah penulisan syair Arab, pantun Melayu, serta syair Melayu. Berbagai macam penulisan puisi lama yang digabung menjadi satu membuat syair Burdah Melayu berbeda dari syair Burdah yang lain. Syair Burdah Melayu kental dengan ajaran agama Islam. Makna dalam syair burdah mengajrkan tentang kebajikan dalam hidup. Sebagai tradisi lisan, Burdah Melayu sampai saat ini masih dilestarikan dengan baik. Nilai-nilai luhur masih dipengang oleh masyarakat Loloan, Bali. Bahasa Melayu di Loloan, Bali sangat dijunjung tinggi sehingga diharapkan Syair Burdah Melayu mendatang akan tetap terjaga.

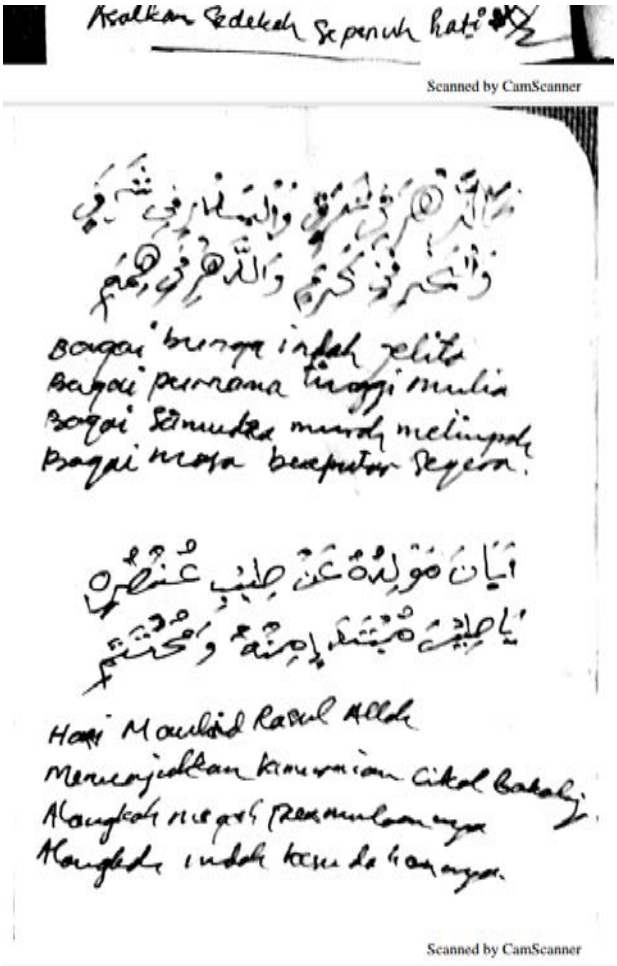
Daftar Pustaka

1. Endraswara. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra. Yogyakarta*. Yogyakarta: CAPS.
2. Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik.* Jakarta: Eirlangga
3. Karim, M. Abdul. 2016. Toleransi Umat Beragama di Desa Loloan, Jembrana, Bali (Ditinjau dari Perspektif Sejarah), *Jurnal Analisis,* 16(1): 1-32.
4. Mansyur, Fadlil Munawar. 2011. *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Muntazir. 2017. Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona,* 3(2):208-223.
6. P. Putu, Anak Agung, dkk. 2015. Adaptasi Kosakata Bahasa Bali dalam Bahasa Melayu Loloan Bali. *Jurnal Litera,* 14(1): 26-36.
7. Pudjiastuti, Titik. 2009. Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa: Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya. *Jurnal Suhuf,* 2(2): 271-281.
8. Ratmanto, Teguh. 2004. Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika. *Jurnal MediaTor,* 5(1): 29-37.
9. Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode,dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
10. Setiawan, Eko. 2015. Nilai-Nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah. *Jurnal Lingua,*10(1): 1-8.
11. Teeuw, A. 2012. *Sastra dan Ilmu sastra.* Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
12. Taum.2002. Masalah Klasifikasi dan Penjenisan dalam Studi Sastra Lisan. Jurnal Gatra, XVII (24-25): 102-112.
13. Utami, Ni Wayan Febriana & Kodrata, Naniek. 2016. Identifikasi Keunikan Lansekap Kampung Loloan di Jembara. *E-Jurnal Arsitektur Lansakep*, 2(1): 41-50.
14. Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural.* Padang: Sukabina Press.





© 2019 Global Journals



Gambar 1: Catatan Syair Burda Melayu dari perkumpulan Burdah Mujahidin tgl 29 Maret 2018



Gambar 2: Alat Musik Burdah

© 2019 Global Journals



Gambar 3: Wawancara dengan Bapak Usman

Lampiran 2
Transkip Wawancara tanggal 29 Maret 2018
Tempat : Rumah Bapak Sayid Usman Al-Qodri, Loloan Barat, Bali

Narasumber: Bapak Sayid Usman Al-Qodri sebagai pemilik Burda Mujahidin
*Narasumber:*sunatan, untuk orang pindah baru, acara keislaman
Pewawancara: Bagaimana sejarah Burdah di Loloan?
Narasumber: Burdah masuk sejak tahun 1800-an, itu termasuk masuknya Islam ke Bali sama orang-orang Bugis.
Pewawancara: Perbedaan Syair Burdah di Loloan?
Narasumber: Cara penyampaian lain-lain, kalau di sini pakai Burdah. Digunakan untuk manten, tujuh bulanan.
Pewawancara: apakah yang memegang Burdah hanya usia 50 ke atas?
Narasumber: dulu, tapi sekarang sudah diremajakan tapi masih mengutamakan yang tua
Pewawancara: apakah masih peminat Burdah di masyarakat Bali?
Narasumber: Peminat masih ada tapi belum mau terjun. Siapa yang mau ikut disilahkan
Pewawancara: apakah ada perbedaan fungsi penggunaan saat penciptaan awal dan sekarang?
Narasumber: penggunaan tetap, hanya beda di pantunya. Syair kubur ini yang bisa
Pewawancara: ini tulisan Arab gundul ya pak?
Narasumber: iya itu Arab gundul, Melayu.
Pewawancara: Ini pantunnya
Narasumber: ini seumpama Syiar Arabnya, pantun ditambahkan searah dengan syair ya pak, misal syair tentang kematian berarti pantunya juga tentang kematian**?**

© 2019 Global Journals

Pewawancara: iya itu ada juga kematian, kalau pindah rumah juga ada, selingan pantun, bila habis satu pasal, kan burdah beberapa pasal, satu pasal lain lagi lagunya.
*NB: diteruskan dengan Narasumber sedikit mencontohkan nyanyian syair Burdah Melay*u

Catatan Wawancara 2 dengan Said Zen selaku Pemain Burdah:
Apa itu Syair Burdah Melayu?
Syair Burdah Melayu Loloan merupakan bentuk pujian terhadap baginda Rasuldengan memainkan 13-15 burda(Alat musik yang hampir mirip dengan hadroh atau rebanayang berbentuk besar dan mayoritas pemain orang tua berusia di atas 50 tahun dengan dibarengi pembacaan pantun khas Loloan.

Kapan Syair Burdah akan dibacakan?
Karena syair Burdah Melayu termasuk hal yang sakral yang biasanya digunakan ketika ada acara-acara besar dalam Islam seperti Maulid, 7 Bulanan, potong rambut bayi, dll

Bagaimana Respon masyarakat terhapat syair Burdah Melayu?
Respon masyarakat positif terhadapsyair Burdah Melayu karena Syair Burdah Melayu Loloan ini termasuk salah satu adat khas daerah Loloan, Bali yang merupakan kampung Islam terbesar di Bali. Jika ada acara besar Syair Burdah ini yang dinanti-nanti.

© 2019 Global Journals